

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Asupan gizi yang dibutuhkan oleh setiap individu berbeda-beda. Kebutuhan asupan gizi di pengaruhi oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan. Status gizi yang baik disebabkan oleh adanya keseimbangan antara kebutuhan dan keseimbangan asupan, sedangkan gangguan gizi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan (Nardina, dkk., 2021).

Kesehatan gizi memiliki kadar lebih serta kesehatan gizi kurang. Kualitas makanan menjadi perhatian yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia 6 sampai 12 tahun atau biasa dikenal dengan usia sekolah pola makan dan nafsu makan anak-anak mengalami perubahan. Anak merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan gizi, karena sudah mulai menentukan sendiri makanan yang akan makan di sekolah. Makan-makanan yang di terima anak dipengaruhi oleh teman sebaya, dan lingkungan. Anak-anak cenderung lebih memilih jajan dan makan di luar rumah dibandingkan dengan makan di rumah, sehingga menyebabkan kontribusi asupan zat gizi dari jajanan cenderung meningkat (Anggiruling, dkk., 2019). Anak membutuhkan gizi yang cukup agar tumbuh kembang optimal. Asupan nutrisi yang tidak cukup akan mengakibatkan kerusakan permanen yang tidak dapat diperbaiki pada saat dewasa (Septikasari, 2018).

Indonesia merupakan negara yang berkembang. Negara dengan bermacam-macam makanan yang tersebar di setiap daerahnya, dan gizi masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kategori gizi sangat kurus, kurus, dan gemuk pada usia 5-12 tahun masih tinggi yaitu 30,7%, 11,2%, dan 18,8%. Data RISKEDAS menunjukkan bahwa perlu perhatian khusus terhadap status gizi anak yang diakibatkan oleh salah makan makanan. Makanan yang tidak seimbang kandungan gizinya (Pardosi, dkk., 2022).

Unsur yang terkandung dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, serta mineral-mineral sangat berpengaruh pada masa sebelum dan sesudah tumbuhnya gigi-geligi. Makanan yang bersifat manis, lunak dan melekat pada gigi dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya yang selalu terbebas dari penyakit dan terhindar dari rasa sakit yang berperan secara maksimal yang membuat percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan paling tinggi (Asriawal, dkk., 2022). RISKESDAS menunjukkan pada tahun 2018 sebanyak 57,6% anak sekolah Indonesia mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Masalah gigi terbanyak di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Masalah kesehatan mulut masyarakat dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kemenkes RI, 2019).

Karies gigi atau gigi berlubang adalah kerusakan permanen yang terjadi di wilayah permukaan keras gigi yang berkembang mulai dari lubang kecil sampai menjadi lubang yang merusak gigi (Kemenkes RI, 2019). Karies gigi juga merupakan suatu hambatan bagi anak karena gigi yang mengalami berlubang dapat menyebabkan sakit sehingga menyebabkan anak sulit untuk makan dan dapat mengganggu tumbuh kembang pada anak (Haryani, dkk., 2020). RISKEDAS menunjukkan pada tahun 2018 prevalensi karies pada anak usia sekolah pada kelompok umur 5-9 tahun mencapai 54,0% sedangkan kelompok umur 10-14 tahun mencapai 41,4%. Karies gigi secara nasional memiliki masalah sebesar 45,3% (Kemenkes RI, 2019).

Dinas Kesehatan Jawa Barat 2015 melalui Usaha Kegiatan Gigi Sekolah (UKGS) yang memiliki kegiatan melakukan penyuluhan dan pemeriksaan gigi di 14 provinsi di Indonesia, di dapatkan bahwa adanya prevalensi Jawa Barat yaitu 25,9% yang menduduki peringkat ke sembilan dari 14 provinsi di Indonesia (Oktaviani, dkk., 2020). Data hasil riset melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah menggambarkan bahwa persentase masalah kesehatan gigi di Jawa Barat sangat tinggi, banyak faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perez., dalam jurnal "*An inverse relationship between obesity and*

*dental caries in Mexican schoolchildren: a cross-sectional study*” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara karies gigi dan obesitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aluckal, dll. Jurnal “*Association between Body Mass Index and Dental Caries among Anganwadi Childre of Belgaum City, India*” menyimpulkan anak dengan kelebihan berat badan / obesitas atau berat badan kurang / kurang gizi memiliki permukaan gigi yang lebih rusak (berlubang) dibandingkan dengan anak berat badan normal. Penelitian dengan hasil yang berbeda tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor kemungkinan penyebab yang berpotensi mengubungkan obesitas, malnutrisi, dan karies gigi (Isnanto, dkk., 2021).

Asupan gizi merupakan hal yang sangat dibutuhkan pada saat awal tumbuh kembang anak, anak-anak usia sekolah merupakan usia yang paling rentan terhadap kejadian karies gigi karena pola kebersihan anak kurang baik, dan pola makan anak yang tidak baik, sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan gizi dapat menimbulkan akibat yang berkepanjangan dan dapat menetap terhadap fungsi biologis dan kelenjar saliva. Kebutuhan *macronutrient* dan *micronutrient* tidak hanya berhubungan dengan status gizi, namun berhubungan juga dengan tingkat keparahan karies gigi (Ruyadany, dan zainur., 2020).

Survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2023 di dapatkan 10 orang sampel, yaitu 5 sampel laki-laki dan 5 sampel perempuan. Peneliti melakukan survei kepada siswa kelas IV SDN 2 Belawa dengan melakukan pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan karies gigi. Hasil pemeriksaan status gizi didapatkan bahwa 50% siswa mengalami gizi kurang, dan hasil pemeriksaan karies gigi di dapatkan bahwa 70% siswa mengalami karies gigi.

Latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Status Gizi Dengan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas IV SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Hubungan Status Gizi dengan Pengalaman Karies Gigi pada Siswa Kelas IV SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status gizi dengan pengalaman karies gigi siswa kelas IV SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis status gizi pada siswa kelas IV SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 Menganalisis pengalaman karies gigi pada siswa kelas IV SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan status gizi dengan pengalaman karies gigi siswa kelas IV SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Orang Tua

Penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua dalam meningkatkan kepedulian dan memperhatikan terhadap status gizi, dan karies gigi anak.

### 1.4.2 SDN 2 Belawa

Sekolah dan guru dari penelitian ini dapat mengetahui proporsi status gizi, tingkat karies gigi siswa, hubungan status gizi dengan pengalaman karies gigi siswa, sehingga sekolah dan guru dapat melakukan upaya preventif terhadap status gizi dan karies gigi siswa.

### 1.4.3 Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Tasikmalaya untuk di kembangkan di penelitian selanjutnya, khususnya bagi Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

## 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Status Oral Hygiene dengan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 11 Di Kota Bengkulu Tahun 2018 (Nugroho, 2019).	Penelitian pada status gizi.	Terletak pada populasi dimana penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Dasar Negeri 11 Di Kota Bengkulu dan menggunakan variabel status oral hygiene, peneliti melaksanakan penelitian di SDN 2 Belawa Kabupaten Cirebon dan menggunakan variabel pengalaman karies gigi.
2.	Perbedaan Status Gizi Pendek (stunting) dan Gizi Normal terhadap Tingkat Karies pada Balita di Desa Datar Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas (Dicalista, 2021).	Pada tingkat karies gigi.	Terletak pada variabel status gizi, jika pada penelitian ini status gizi lebih spesifik ke stunting, peneliti menggunakan variabel status gizi secara umum.
3.	Hubungan Stunting dan Pengetahuan Ibu terhadap Karies pada Balita di Desa Dukuhmaja Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes (Ningtias, 2019).	Penelitian pada Karies gigi.	Terletak pada variabel stunting serta pengetahuan ibu dan populasi dimana penelitian ini menggunakan balita di Desa Dukuhmaja, sedangkan peneliti menggunakan variabel status gizi secara umum, populasi menggunakan Siswa Kelas IV di SDN 2 Belawa.